

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Materi Manusia Makhluk Otonom Pada Kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor

Anastasia Purwanti

SMA Marsudirini Bogor

Korespondensi Penulis: anastasia.purwanti29@gmail.com

Abstract. Education is one of the main foundations of a nation's development. Through education, young individuals are prepared to face the challenges of the future, developing the skills, knowledge, and values needed to contribute to the development of society and the country. A religious teacher has dual duties and roles as a preacher and educator. Realizing the tasks that exist within a religious teacher, researchers want to improve the ability of one aspect of students, namely critical thinking. The more often students are trained to think critically during the learning process in class, the more students' knowledge and experience will increase in solving problems inside and outside the classroom. Based on the results of initial observations carried out by researchers in class This can be shown from the number of students who dare to ask questions. Of the 17 students, only 3 people actively asked questions during the learning process. Apart from that, the questions asked by students are still at the memory level and the answers can be obtained from the textbook. Students are also not able to make learning conclusions in their language. Based on the problems above, the author believes that the Problem-Based Learning (PBL) learning model can improve students' critical thinking skills and also strengthen the value of the Pancasila student profile. This research aims to describe the influence of the Problem-Based Learning learning model on critical thinking skills regarding Autonomous Human Beings in class X-1 students at Marsudirini Bogor High School. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques in this research used observation and written tests. The data analysis technique used consists of data reduction by selecting raw data into information, presenting data in the form of descriptions, tables, and graphs, as well as drawing conclusions using conclusions from research results that refer to the problem formulation. The use of the Problem-Based Learning model according to the syntax which includes orienting students to problems, organizing students to learn, guiding individual or group investigations, developing and presenting results, analyzing and evaluating the problem-solving process, is effective in improving critical thinking skills and participant learning outcomes educated on the subject of Human Autonomous Creatures in class X-1 of Marsudirini Bogor High School.

Keywords: Critical Thinking, Learning Outcome, Problem Based Learning

Abstrak. Pendidikan adalah salah satu fondasi utama pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu-individu muda dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan, mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berkontribusi pada perkembangan masyarakat dan negara. Seorang guru agama memiliki tugas dan peran ganda sebagai pewarta dan pendidik. Menyadari tugas yang ada dalam diri seorang guru agama tersebut, peneliti ingin meningkatkan kemampuan salah satu aspek peserta didik yakni berpikir kritis. Semakin sering peserta didik dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam memecahkan permasalahan di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor permasalahan yang muncul adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kurang menekankan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat ditunjukkan dari jumlah peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan. Dari 17 jumlah peserta didik, hanya 3 orang yang aktif bertanya selama proses pembelajaran. Selain itu, pertanyaan yang diajukan peserta didik masih dalam tataran ingatan yang jawabannya dapat diperoleh dari buku teks. Peserta didik juga belum mampu membuat kesimpulan belajar dengan bahasa mereka sendiri. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis berpendapat bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan juga penguatan nilai profil pelajar Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis materi Manusia Makhluk Otonom pada peserta didik kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes tertulis. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas reduksi data dengan cara menyeleksi data mentah menjadi informasi, penyajian data dalam bentuk deskripsi, tabel dan grafik, serta penarikan kesimpulan dengan menggunakan simpulan hasil dari penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Penggunaan model *Problem Based Learning* sesuai sintak yang antara lain orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisir peserta didik untuk belajar, membimbing penyidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil,

menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada materi Manusia MakhluK Otonom di kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu-individu muda dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan, mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berkontribusi pada perkembangan masyarakat dan negara. Pendidikan merupakan pilar kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menciptakan kesempatan yang lebih baik, dan mengurangi ketidaksetaraan sosial.

Di dunia pendidikan Indonesia ada istilah baru yang mulai diperkenalkan yaitu Profil Pelajar Pancasila (P3). Dimensi yang ada dalam Profil Pelajaran Pancasila saling berkaitan dan menguatkan untuk mewujudkan Profil Pelajaran Pancasila. Keenam dimensi tersebut adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kompetensi kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai identitas/jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga global.

Kemampuan berpikir kritis semakin penting di era perkembangan teknologi yang pesat. Peserta didik harus mampu mempertanyakan, mencari alasan, dan mencari bukti dalam setiap informasi yang diterima. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis seharusnya diajarkan dalam kurikulum sekolah sebab dapat membantu peserta didik menjadi lebih cerdas melalui interaksi, diskusi, dan debat yang melibatkan evaluasi kritis terhadap argumen yang ada, termasuk dalam buku teks, jurnal, diskusi dengan teman, dan panduan guru dalam proses pembelajaran.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur kewajiban inklusi Pendidikan Agama dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya sendiri. Lebih lanjut, Undang-Undang ini menegaskan bahwa pendidikan agama harus diajarkan oleh pendidik yang seagama dengan peserta didik, dengan maksud untuk menjaga keutuhan ajaran agama, mempromosikan

kerukunan hidup beragama, dan menunjukkan profesionalitas dalam proses pembelajaran agama

Guru agama memiliki tugas dan peran ganda sebagai pewarta dan pendidik. Mereka membantu peserta didik mengembangkan diri dengan dasar pada kata "educere", yang berarti menuntun ke luar, mengantarkan ke luar. Ini mencakup tiga dimensi: dari titik berangkat yang sudah ada, sekarang menemukan pengetahuan, mengerti, dan keluar menuju masa depan dan tujuan. Menyadari tugas yang ada dalam diri guru agama tersebut, peneliti ingin meningkatkan kemampuan salah satu aspek peserta didik yakni berpikir kritis. Semakin sering peserta didik dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam memecahkan permasalahan di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor permasalahan yang muncul adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kurang menekankan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat ditunjukkan dari jumlah peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan. Dari 17 jumlah peserta didik, hanya 3 orang yang aktif bertanya selama proses pembelajaran. Selain itu, pertanyaan yang diajukan peserta didik masih dalam tataran ingatan yang jawabannya dapat diperoleh dari buku teks. Peserta didik juga belum mampu membuat kesimpulan belajar dengan bahasa mereka sendiri. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum dapat mengaktifkan peserta didik selama proses pembelajaran. Peneliti yang juga sebagai guru Pendidikan Agama Katolik berpendapat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan juga hasil belajar. Model pembelajaran ini memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik dan karakter peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan pemaparan fakta di atas peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Materi Manusia Makhluk Otonom pada Kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor.

KAJIAN TEORITIS

1. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah proses intelektual melalui pembuatan sebuah konsep, menerapkan, melakukan sintesis dan melakukan evaluasi informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi, refleksi, hasil pemikiran, pengalaman sebagai dasar untuk menjadi yakin dan melakukan sebuah tindakan. (Lilis, 2019).

Berpikir kritis adalah proses intelektual yang rasional dan reflektif, yang bertujuan untuk menentukan keyakinan dan tindakan yang tepat, melibatkan sejumlah keterampilan seperti aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, dan generalisasi dari informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi. (Nafiah, 2014).

b. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam (Hardika, 2019), mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki sejumlah ciri-ciri, yakni:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan.
- 2) Mencari alasan yang mendukung suatu pandangan.
- 3) Berusaha memahami informasi dengan baik.
- 4) Menggunakan sumber yang kredibel dan merujuknya.
- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- 6) Tetap berfokus pada ide utama.
- 7) Ingat akan kepentingan asli dan mendasar.
- 8) Mencari alternatif solusi atau pendekatan.
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka terhadap berbagai pandangan.
- 10) Mengambil posisi ketika terdapat bukti yang cukup untuk mendukung tindakan.
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin jika memungkinkan.
- 12) Melakukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur terhadap bagian-bagian dari suatu masalah.

13) Sensitif terhadap tingkat pengetahuan dan keahlian orang lain dalam suatu diskusi atau situasi.

2. *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang muncul dalam konteks pekerjaan atau lingkungan belajar. Peserta didik diajak untuk memecahkan masalah tersebut dengan belajar dan mencari informasi yang diperlukan. (Pusdiklatkes, 2004)

b. Ciri-ciri Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Nurhayati (2019) mengemukakan bahwa PBL memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.
- 5) Kerja sama.

c. Tahap-tahap *Problem Based Learning*

Menurut Abbas (2019), pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah melibatkan lima tahapan:

1) Orientasi peserta didik terhadap masalah

Guru memperkenalkan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang autentik.

2) Mengorganisir peserta didik

Guru membentuk kelompok-kelompok kecil, membantu mereka mendefinisikan dan mengorganisir tugas belajar terkait dengan masalah.

3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan eksperimen, dan penyelidikan guna memahami dan menyelesaikan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai berdasarkan hasil penelitian mereka.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang digunakan dalam memecahkan masalah.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami pengalaman belajar. Ini mencakup apa yang telah dikerjakan atau diciptakan baik secara individu maupun dalam kelompok. Prestasi mengacu pada apa yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar, dan istilah "hasil belajar" digunakan untuk menggambarkan pencapaian peserta didik setelah mengikuti proses belajar-mengajar.(Nana, 2009).

b. Unsur-unsur Hasil Belajar

Nana Sudjana (2009) menyebutkan tiga aspek hasil belajar, yaitu:

1) Hasil belajar bidang kognitif

Terdiri dari berbagai tipe hasil, yakni:

- a) Pengetahuan hafalan (Knowledge)
- b) Pemahaman (Comprehension)
- c) Penerapan (Application)
- d) Analisis
- e) Sintesis
- f) Evaluasi

2) Hasil belajar bidang afektif

Berkaitan dengan sikap dan nilai. Perubahan dalam bidang afektif dapat diprediksi setelah seseorang mencapai tingkat kognitif yang tinggi. Ini melibatkan aspek-aspek seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, penghargaan terhadap guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan sebagainya.

3) Hasil belajar bidang psikomotor

Termanifestasi dalam bentuk keterampilan dan kemampuan individu. Orang yang telah menguasai tingkat kognitif tertentu dapat menunjukkan perilaku yang dapat diprediksi, seperti yang dijelaskan oleh Carl Rogers.

METODE PENELITIAN

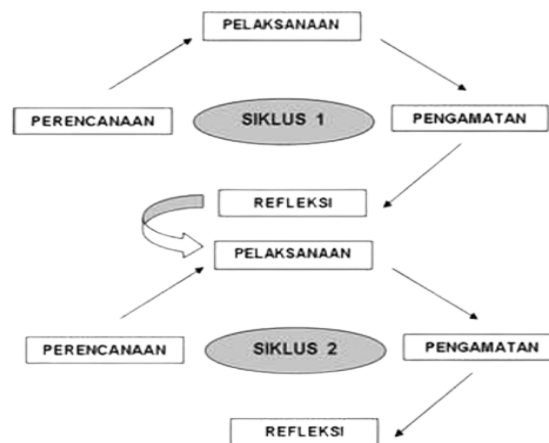
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus. Penelitian dilaksanakan di SMA Marsudirini Bogor. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor tahun Pembelajaran 2023/2024 yang berjumlah 17 orang, yang terdiri dari 12 orang peserta didik laki-laki dan 5 orang peserta didik perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/ Tanggal
Siklus 1	Bersikap Kritis dan Bertanggung jawab terhadap Media Massa	2 JP	Kamis, 26 Oktober 2023
Siklus 2	Bersikap Kritis terhadap Pengaruh Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Dewasa Ini	2 JP	Kamis, 2 November 2023

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan menggunakan dua siklus, dimana dalam setiap siklus terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada siklus satu dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Bersikap Kritis dan Bertanggung jawab terhadap Media Massa, sedangkan siklus kedua juga dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Bersikap Kritis terhadap Pengaruh Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Dewasa Ini. Siklus-siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Prosedur penelitian ini menggunakan ketentuan yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:



Gambar 3.1 Empat Tahap dalam PTK

1. Tahapan Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan antara lain; (1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil dari asesmen awal peserta didik. Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik; (2) Membuat skenario pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk membaca materi secara ringkas, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mampu merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. (3) Menyusun perangkat pembelajaran yakni modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik; (4) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis yang akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik; (5) Penyusunan

format lembar observasi sebagai alat pengumpulan data aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan antara lain; (1) Pendahuluan, guru melakukan orientasi, apersepsi dan memberikan pertanyaan pemantik mengenai materi Bersikap Kritis dan Bertanggung jawab terhadap Media Massa, kemudian memberikan motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran; (2) Kegiatan Inti; (a) Guru memberikan masalah berupa artikel yang berkaitan dengan materi Bersikap Kritis dan Bertanggung jawab terhadap Media Massa; (b) Guru memberikan penjelasan ringkas berkaitan dengan materi yang dapat membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang diberikan; (c) Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, setiap kelompok berisi 4-5 orang; (d) Guru membagikan LKPD yang berisi artikel dan pertanyaan; (e) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah; (f) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok dan kelompok lain menanggapi; (3) Penutup; (a) Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah melakukan diskusi dengan baik dan membimbing peserta didik untuk menyimpulkan serta mengevaluasi hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.; (b) Peserta didik diajak untuk melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Pengamatan

Peneliti dibantu oleh rekan sejawat untuk mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Kemudian di akhir siklus dilakukan tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan tes tertulis pada siklus I dan melakukan refleksi atas kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran di siklus I. Data tersebut yang digunakan untuk menentukan kegiatan siklus lanjutan yang akan dilakukan dalam siklus berikutnya.

2. Tahapan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan Tindakan antara lain; (1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil dari asesmen pada siklus I. Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai model *Problem Based Learning* yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik; (2) Membuat skenario pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk membaca materi secara ringkas, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mampu merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. (3) Menyusun perangkat pembelajaran yakni modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik; (4) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis yang akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik; (5) Penyusunan format lembar observasi sebagai alat pengumpulan data aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan antara lain; (1) Pendahuluan, guru melakukan orientasi, apersepsi dan memberikan pertanyaan pemantik mengenai materi Bersikap Kritis terhadap Pengaruh Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Dewasa Ini, kemudian memberikan motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran; (2) Kegiatan Inti; (a) Guru memberikan masalah dalam bentuk video yang berkaitan dengan materi Bersikap Kritis terhadap Pengaruh Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Dewasa Ini; (b) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi yang dapat membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang diberikan; (c) Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, setiap kelompok berisi 4-5 orang; (d) Guru membagikan LKPD yang berisi artikel dan pertanyaan; (e) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah; (f) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok dan kelompok lain menanggapi; (3) Penutup; (a) Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah melakukan diskusi dengan baik dan membimbing peserta didik untuk menyimpulkan serta mengevaluasi hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan; (b) Peserta didik diajak untuk melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. .

c. Pengamatan

Peneliti dibantu oleh rekan sejawat untuk mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.

Kemudian di akhir siklus dilakukan tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan tes tertulis pada siklus II dan melakukan refleksi atas kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran di siklus II sehingga dapat mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah meningkat atau belum.

C. Populasi dan Sampel

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor yang berjumlah 17 orang, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 5 orang perempuan. Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor, Jawa Barat. Pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah Kepala Sekolah sebagai Supervisor dan rekan sejawat. Seluruh populasi dalam kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor dijadikan sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Pengumpulan data diambil selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengisi tabel observasi hal-hal yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Metode Tes

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan peserta didik setelah proses pembelajaran di setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes tertulis. Tes tertulis juga digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik, apakah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II pada materi Manusia Makhluk Otonom dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif pada dua variabel atau lebih dimana sampel-sampel yang dikomparatifkan tidak berkorelasi

adalah skor atau nilai dari kedua sampel diperoleh dari subjek yang berbeda. Data yang dianalisis merupakan hasil observasi dan tes tertulis pada materi Manusia Makhluk Otonom di kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor pada Tahun Pelajaran 2023/2024.

1. Data Hasil Observasi

Untuk menganalisa data observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan rumus :

$$F P = \frac{F}{N} \times 100 \% N$$

P = Persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik

F = Frekuensi indikator keberhasilan yang terpenuhi

N = Jumlah keseluruhan indikator keberhasilan yang mesti dipenuhi

Untuk menetapkan tercapai atau tidaknya kemampuan berpikir kritis pada materi Manusia Makhluk Otonom melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diketahui dengan rentang nilai persentase sebagai berikut:

76 % - 100 % = sangat baik	40 % - 55 % = cukup
56 % - 75 % = baik	0 % - 39 % = kurang

2. Data Hasil Belajar Peserta Didik

Untuk menganalisa hasil belajar peserta didik yang diperoleh dengan tes tertulis pada akhir setiap siklus dilakukan penghitungan nilai rata-rata di setiap siklus. Hasil rata-rata di siklus I dibandingkan dengan rata-rata di siklus II. Penghitungan nilai dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Peserta Didik} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria:

90-100 : tahap mahir

70-89: tahap cakap

60-69: tahap layak

0-59: tahap baru berkembang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus 1

a. Data Kemampuan Berpikir Kritis dalam Proses Pembelajaran

Data hasil aktivitas berpikir kritis peserta didik diambil dari hasil observasi oleh rekan sejawat dengan menggunakan lembar obeservasi. Hasil aktivitas berpikir kritis peserta didik pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Persentase Kemampuan Berpikir Kritis pada Siklus I

No.	Klasifikasi Aktivitas	Aspek yang diteliti	Skor Pertemuan 1
1.	<i>Visual activities</i>	Aktivitas peserta didik memperhatikan penjelasan guru	2
		Aktivitas peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain.	2
Rata-rata <i>visual activities</i>			47%
2.	<i>Oral activities</i>	Aktivitas keberanian peserta didik (mengajukan pertanyaan dan menjawab/menanggapi pertanyaan)	3
		Aktivitas peserta didik dalam kegiatan diskusi antar teman	3
Rata-rata <i>Oral activities</i>			57%
3.	<i>Emotional activities</i>	Aktivitas semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas	3
Rata-rata <i>Emotional activities</i>			56%
4.	<i>Mental activities</i>	Aktivitas peserta didik dalam memecahkan masalah pada LKPD	3
		Aktivitas peserta didik berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas	3
Rata-rata <i>Mental activities</i>			73%
Rata-rata <i>activities</i> siklus I			58,25

b. Data Hasil Belajar Peserta Didik

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor. Siklus tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus I diperoleh data hasil belajar melalui tes tertulis sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Nama Peserta Didik	Nilai Siklus I	Kriteria
1.	Adrian Felix	90	Mahir
2.	Aluna Chrissabel	88	Cakap
3.	Anak Agung Aryan	80	Cakap
4.	Cindy Angelica	87	Cakap
5.	Driyantama Manggala	77	Cakap
6.	Gastian Gabriel	69	Layak
7.	Gerald Immanuel	78	Cakap
8.	Jannaya Jarivah	80	Cakap
9.	Jeremiah Christopher	86	Cakap
10.	Kefas Egregious	90	Mahir
11.	Kelvin Paris	79	Cakap
12.	Marco Gani	92	Mahir
13.	Raymond Christopher	67	Layak
14.	Rosario Samuel	85	Cakap
15.	Setiawan Jacinta	91	Mahir
16.	Tommy Pratama	91	Mahir
17.	Valensia Rainy	85	Cakap
Nilai rata-rata		83,24	

2. Siklus 2

a. Data Kemampuan Berpikir Kritis dalam Proses Pembelajaran

Data hasil aktivitas berpikir kritis peserta didik diambil dari hasil observasi oleh rekan sejawat dengan menggunakan lembar obeservasi. Hasil aktivitas berpikir kritis peserta didik pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Persentase Kemampuan Berpikir Kritis pada Siklus II

No.	Klasifikasi Aktivitas	Aspek yang diteliti	Skor Pertemuan 2
1.	<i>Visual activities</i>	Aktivitas peserta didik memperhatikan penjelasan guru	3
		Aktivitas peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain.	3
Rata-rata <i>visual activities</i>			78%
2.	<i>Oral activities</i>	Aktivitas keberanian peserta didik (mengajukan pertanyaan dan menjawab/menanggapi pertanyaan)	3
		Aktivitas peserta didik dalam kegiatan diskusi antar teman	3
Rata-rata <i>Oral activities</i>			75%
3.	<i>Emotional activities</i>	Aktivitas semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas	4
Rata-rata <i>Emotional activities</i>			85%
4.	<i>Mental activities</i>	Aktivitas peserta didik dalam memecahkan masalah pada LKPD	4
		Aktivitas peserta didik berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas	3
Rata-rata <i>Mental activities</i>			83%
Rata-rata <i>activities</i> siklus 1			80,25

b. Data Hasil Belajar Peserta Didik

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 2 November 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor. Siklus tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus II diperoleh data hasil belajar melalui tes tertulis sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Nilai Siklus II	Kriteria
1.	Adrian Felix	92	Mahir
2.	Aluna Chrissabel	90	Mahir
3.	Anak Agung Aryan	87	Cakap
4.	Cindy Angelica	90	Mahir
5.	Driyantama Manggala	79	Cakap
6.	Gastian Gabriel	80	Cakap
7.	Gerald Immanuel	80	Cakap
8.	Jannaya Jarivah	85	Cakap
9.	Jeremiah Christopher	90	Mahir
10.	Kefas Egregious	96	Mahir
11.	Kelvin Paris	86	Cakap
12.	Marco Gani	95	Mahir
13.	Raymond Christopher	78	Cakap
14.	Rosario Samuel	88	Cakap
15.	Setiawan Jacinta	95	Mahir
16.	Tommy Pratama	92	Mahir
17.	Valensia Rainy	86	Cakap
Nilai rata-rata		87,59	

B. Pembahasan

1. Siklus I

Dari hasil tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 58,25%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I masuk dalam kategori baik walaupun belum maksimal, maka penting bagi guru sebagai fasilitator untuk menerapkan model *Problem Based learning* yang lebih baik pada siklus 2 untuk menyampaikan permasalahan secara menarik seperti menggunakan video yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah menangkap masalah yang disajikan dan proses diskusi dapat berjalan dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 83,24 dan ketuntasan belajar mencapai 88,24%. Dari 17 peserta didik, 5 Peserta didik sudah mencapai taraf mahir, 10 peserta didik sudah mencapai taraf cakup dan 2 orang peserta didik yang baru mencapai taraf layak.

2. Siklus 2

Dari hasil tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II diperoleh rata-rata 58,25%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I masuk dalam kategori baik walaupun belum maksimal, maka penting bagi guru sebagai fasilitator untuk menerapkan model *Problem Based learning* yang lebih baik pada siklus 2 untuk menyampaikan permasalahan secara menarik seperti menggunakan video yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah menangkap masalah yang disajikan dan proses diskusi dapat berjalan dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 87,59 dan ketuntasan belajar mencapai 100% atau 17 peserta didik sudah tuntas belajar. 8 Peserta didik sudah mencapai taraf mahir dan 9 peserta didik sudah mencapai taraf cakup.

3. Perbandingan Data Siklus I dan Siklus II

a. Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siklus I dan Siklus II

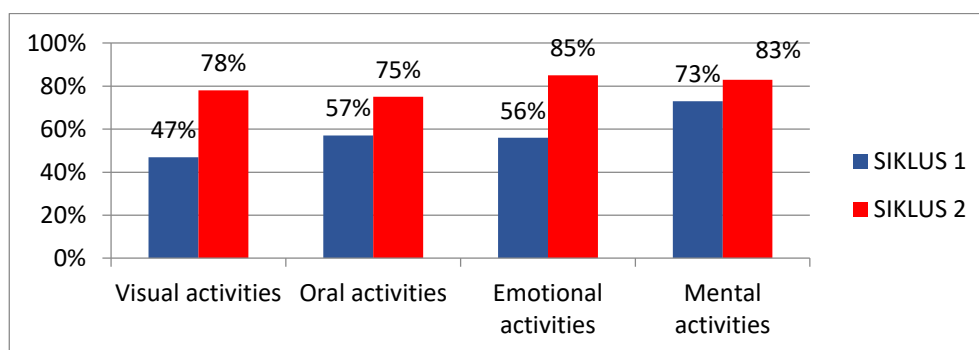
Kemampuan berpikir kritis peserta didik dianalisis berdasarkan lembar hasil obeservasi aktivitas belajar Pendidikan Agama Katolik pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor. Adapun hasil observasi aktivitas berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

No.	Komponen Aktivitass	Rata-rata Persentase		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1.	<i>Visual activities</i>	47%	78%	Meningkat
2.	<i>Oral activities</i>	57%	75%	Meningkat

3.	<i>Emotional activities</i>	56%	85%	Meningkat
4.	<i>Mental activities</i>	73%	83%	Meningkat
Rata-rata		58,25%	80,25%	Sangat baik

Dari skor pada lembar observasi kemampuan berpikir kritis pada siklus I jumlah rata-rata 58,25% dengan kriteria taraf baik, akan tetapi pada siklus II jumlah rata-rata meningkat menjadi 80,25% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Manusia Makhluk Otonom. Peningkatan rata-rata mencapai 22%. Perbandingan persentasi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Batang Peningkatan Persentase Kemampuan Berpikir Kritis

b. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

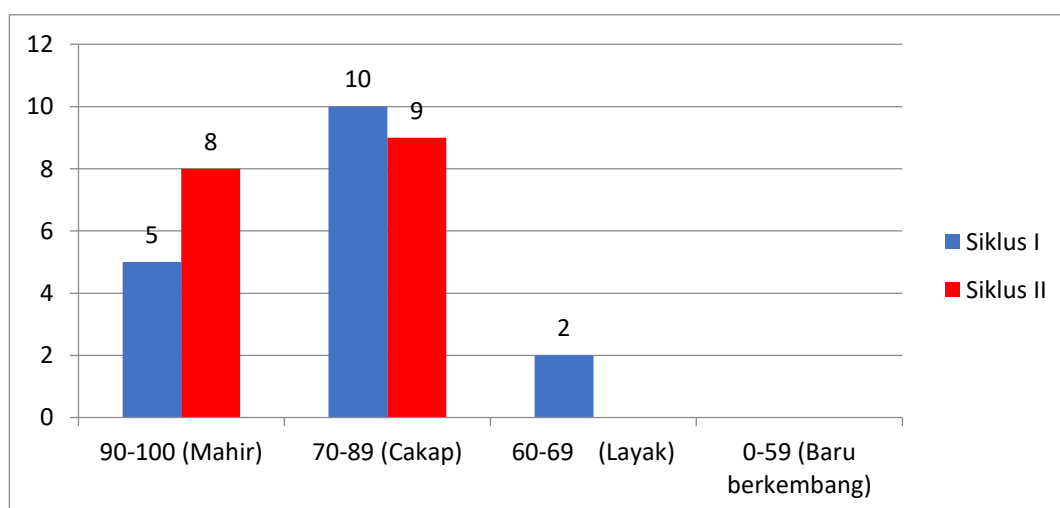
Untuk memperoleh hasil belajar peserta didik dilakukan tes tertulis di setiap akhir siklus. Adapun hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Keterangan
1.	Adrian Felix	90	92	Meningkat
2.	Aluna Chrissabel	88	90	Meningkat
3.	Anak Agung Aryan	80	87	Meningkat
4.	Cindy Angelica	87	90	Meningkat
5.	Driyantama Manggala	76	79	Meningkat
6.	Gastian Gabriel	70	80	Meningkat

7.	Gerald Immanuel	78	80	Meningkat
8.	Jannaya Jarivah	80	85	Meningkat
9.	Jeremiah Christopher	86	90	Meningkat
10.	Kefas Egregious	90	96	Meningkat
11.	Kelvin Paris	79	86	Meningkat
12.	Marco Gani	92	95	Meningkat
13.	Raymond Christopher	67	78	Meningkat
14.	Rosario Samuel	85	88	Meningkat
15.	Setiawan Jacinta	91	95	Meningkat
16.	Tommy Pratama	91	92	Meningkat
17.	Valensia Rainy	85	86	Meningkat
Nilai rata-rata		83,24	87,59	

Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil belajar peserta didik yang berjumlah 17 orang pada siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik 83,24, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik 87,59. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Manusia Makhluk Otonom. Peningkatan nilai rata-rata mencapai 4,35. Perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 4.6 Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penggunaan model *Problem Based Learning* pada materi Manusia MakhluK Otonom di kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada penelitian siklus I ke siklus II yakni sebesar 22% yaitu dari 58,25% menjadi 80,25% . Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar pada siklus I ke siklus II yang meningkat sebesar 4,35 yaitu dari 83,24 menjadi 87,59 dengan kategori 8 peserta didik sudah mencapai taraf mahir dan 9 peserta didik mencapai taraf cakup.

B. Saran

Dalam menerapkan model *Problem Based Learning* perlu mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi pelajaran. Masalah yang diberikan harus bisa memotivasi peserta didik untuk belajar dan berpikir kritis untuk memecahkan atau mencari solusi dari permasalahan tersebut. Guru memberikan waktu yang cukup untuk penyidikan masalah, mencari informasi dan merancang strategi pemecahan masalah. Guru harus dapat berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran seperti mendorong peserta didik dalam diskusi kelompok, memberikan pertanyaan yang membantu peserta didik berpikir kritis dan memberikan umpan balik.

Problem Based Learning dapat menjadi model pembelajaran yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi peserta didik. Dengan memberikan panduan yang tepat dan mendukung proses pembelajaran, model ini membantu peserta didik belajar dengan lebih mendalam dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi dunia nyata.

Bagi peneliti lain yang membaca penelitian ini dan bermaksud untuk mengembangkan temuan lebih lanjut, dapat menerapkan model *Problem Based Learning*

pada pembelajaran materi yang lain dan lebih banyak menggunakan sampel penelitian sehingga hasilnya akan lebih luas dan memungkinkan untuk digeneralisasikan.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, Nurhayati. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Instruction dalam Pembelajaran Matematika*. <https://doi.org/10.35141/jie.v2i1.757>
<https://ejournal.unaja.ac.id/index.php/JIE/article/view/757>
- Amalia, 2023. *Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Melalui Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendas. Vol. 8, No. 01. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9138>.
- Dasna, I wayan, Sutrisno, Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). dari <http://lubisgrafura.wordpress.com>.
- Fieldman, D. 2010. *Berpikir Kritis Strategi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Indeks.
- Johnson. 2010. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Lilis. 2019. *Berpikir Kritis dan PBL*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Linda. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Nafiah, Yunin: 2014. *Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasi Vol. 4 Nomor 1: UNY.
- Peraturan Pemerintah RI. Nomor 55 Tahun 2007. *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf.
- Pusdiklatkes. 2004. *Bahan Pembelajaran Problem Based Learning (Belajar Berdasar Masalah)*. <http://www.lrc kesehatan.net/cdroms.htm/pbl/pbl.htm>.
- Rahayu, Rina. 2023. *Pengembangan Desain Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Karakter Pelajar Pancasila pada Aspek Bernalar Kritis dan Kreatif di SMPIT Ihsanul Fikri Kota Magelang*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi, Vol 3, No.2, Hal. 88-109, DOI: <https://doi.org/10.26740/jipb.v3n2.p88-109>.
- Sadia, I W. 2007. *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Suatu Model Pembelajaran Berorientasi Konstruktivisme*. Bali: Undikha Singaraja.
- Saputra, Hardika. 2019. *Pembelajaran Bangun Ruang, Model Problem Based Learning (PBL), dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. IAI Agus Salim Metro: Lampung.
- Suardi. 2022. *Penguatan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Integratif Moral untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Program Kampus Mengajar di Indonesia*. Jurnal Pendidikan:

Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 7 Nomor: 8.

<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/15416/6684>

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Surya, Yenni Fitra. 2017. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah*. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Volume 2 No. 2. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi.

Ummah, Siti. dkk. 2023. *Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik*. Jurnal Educatio. Volume 9, No.2, Hal. 614-622. DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>